

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ketatnya persaingan dalam dunia bisnis menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanamkan atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Akhirnya hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang bisa dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya *Cost Of Capital* (COC) yang harus ditanggungnya.

Selain bertanggungjawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggung jawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Untuk itu, laporan keuangan harus mampu menggambarkan posisi keuangan dan hasil-hasil usaha perusahaan pada saat tertentu secara wajar.

Hery menyatakan bahwa:

Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.¹

Laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang dan laporan

¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, PT Grasindo, Jakarta, 2016, hal. 3.

keuangan adalah sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atas sumber daya pemilik yang dipercayakan kepadanya.

Dari laporan keuangan tersebut salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* Nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen, dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang.

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung didalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko investasi atau meminjamkan dana. Adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan manajemen laba suatu perusahaan.

Ada banyak bentuk tindakan manajemen laba, seperti *taking a bath*, *incomemaximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Salah satu bentuk manajemen laba yang menarik untuk diteliti lebih dalam adalah tindakan yang berkaitan dengan *income smoothing*. Karena pola tindakan ini paling sering dilakukan untuk meramal kondisi yang akan dihadapi perusahaan dengan cara perataan nilai laba yang dilaporkan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya.

Praktik perataan laba yang dilakukan menghasilkan informasi yang tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Kondisi ini terjadi dilatar belakangi oleh adanya kesenjangan informasi antara pemilik dengan manajemen perusahaan dimana pihak yang paling mengetahui kondisi perusahaan adalah manajer perusahaan oleh karenanya masalah dalam perataan laba ini tidak terlepas dari *asymmetric information*.

Menurut Rizky dan Saparila:

Pentingnya informasi laba ini disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tak semestinya), yaitu dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.²

Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan, baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki resiko yang rendah, menaikkan harga saham perusahaan, maupun untuk memuaskan kepentingan sendiri (oportunistik), seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya.

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan fenomena umum yang dilakukan, mengingat bahwa laporan keuangan adalah satu-satunya media komunikasi yang dipakai oleh manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, maka setiap usaha memanipulasi laba akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, perataan laba sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau kah boleh atau tidak.

Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan tindakan kecurangan (*fraud*) dan tidak melanggar Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU). H. Sri Sulistyanto menyatakan bahwa, **“manajemen laba bukan lah kecurangan yang dilakukan**

² Rizky Anisatus Sholikhah dan Saparila Worokinasih, **Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)**, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 60, No. 1, Juli 2018, hal.2

manajer perusahaan. Apalagi jika aktivitas ini dilakukan manajer dalam kerangka prinsip akuntansi berlaku umum.”³Selain itu, ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan nilai suatu perusahaan tersebut.

Disisi lain, perataan laba dianggap sebagai tindakan yang harus dicegah karena menyebabkan pengungkapan (*disclosure*) laba yang tidak akurat dan mencerminkan perilaku tidak etis karena menipu pihak lain dengan menggunakan informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

H. Sri Sulistyanto menyatakan bahwa:

Manajemen laba sebagai permasalahan yang harus segera diselesaikan sebab secara signifikan mempengaruhi laba perusahaan dan keputusan yang dibuat *stakeholder*. Apalagi jika aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain.⁴

Pada dasarnya, perataan laba merupakan tindakan yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*. Upaya manajemen melakukan perataan laba dari sudut pandang teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan hubungan keagenan antara pemilik saham (*principal* atau investor) dan manajer (*agent*) dimana para pemilik saham menginginkan agar manajer bertindak untuk kepentingan pemilik, namun manajer sebagai agen mengutamakan kepentingannya dalam mengoptimalkan laba perusahaan dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Menurut Ida Ayu dan Ida Bagus bahwa, **“karena perbedaan kepentingan tersebut pihak manajemen terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba.”**⁵Sehingga tindakan perataan laba merupakan tindakan yang umum atau rasional.

³ H. Sri Sulistyanto, **Manajemen Laba Teori dan Model Empiris**, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014, hal. 107.

⁴**Ibid**, hal. 105.

⁵ Ida Ayu Agung Istri Peranasari dan Ida Bagus Dharmadiaksa, **Perilaku *Income Smoothing* dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya**, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2014, hal.143

Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*) dan manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu hipotesis yang dapat diajukan untuk menjelaskan manajemen laba adalah *earning-smoothing hypothesis* atau *income-smoothing hypothesis* yang menaksir bahwa laba dimanipulasi untuk mengurangi fluktuasi laba karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Perataan laba yang terjadi dipasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Kepuasan para pemegang saham akan meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Sehingga manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas variabilitas laba perusahaan, karena tindakan seperti itu dapat memberi pengaruh nilai pada nilai pasar saham perusahaan.

Di Indonesia sudah banyak ditemukan beberapa fenomena perusahaan besar yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada semester I 2016, portofolio investasi PT Saratoga Investama Sedaya Tbk. (SRTG) tumbuh sebesar 26% dari Rp 13,6 triliun pada 31 Desember 2015 menjadi Rp 17,1 triliun pada 30 Juni 2016. Pertumbuhan portofolio itu terutama diperoleh dari peningkatan nilai pasar dari investasi perseroan disektor sumber daya alam serta didukung oleh kinerja kuat dan berkelanjutan perusahaan investasi disektor infrastruktur dan konsumen. Mulai semester I Tahun 2016, PT Saratoga telah menerapkan “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 65: Pengecualian Konsolidasi” dalam pelaporan kinerja keuangan Perseroan. Perubahan dalam penyajian pelaporan keuangan ini dilakukan atas dasar pertimbangan yang matang untuk dapat meyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan akurat. Hal ini diharapkan akan memudahkan para pemegang saham, kreditur dan para pelaku pasar modal untuk dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

Selain itu perataan laba juga terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur, yaitu PT Kimia Farma Tbk. Pada Tahun 2001, Kementerian BUMN dan BAPEPAM menilai bahwa laba bersih yang telah dilaporkan sebesar 132 milyar terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Kesalahan pada laporan yang telah disajikan PT Kimia Farma Tbk berkaitan dengan persediaan, karena yang terdapat dalam daftar harga persediaan yang digelembungkan.

Apapun alasan atau tujuan yang dikemukakan dalam melakukan perataan laba oleh perusahaan selagi tidak bertentangan dengan PABU maka tidak dilarang, walaupun tindakan tersebut dapat merubah kandungan informasi atas laba yang dilaporkan oleh perusahaan, terlebih lagi karena informasi ini disajikan kepada publik dalam rangka menentukan tindakan dan pengambilan keputusan (*decision making*) yang cukup krusial.

Perataan laba dalam pelaporan keuangan merupakan hal yang biasa dan dianggap masuk akal. Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perataan laba antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur kepemilikan, harga saham, dan leverage keuangan/*financial leverage*.

Penelitian ini hanya menguji dua faktor pendorong terjadinya *income smoothing* yaitu profitabilitas dan leverage keuangan/*financial leverage*. Peneliti memilih tingkat profitabilitas karena informasi mengenai kemampuan suatu perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba dapat diukur melalui profitabilitas. Profitabilitas diduga mempengaruhi praktik perataan laba karena perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Ina dan Basuki berpendapat bahwa, **“profitabilitas yang rendah akan meningkatkan kemungkinan praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan.”**⁶

⁶ Ina Setyaningtyas dan Basuki Hadiprajitno, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)**, Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 3, No. 2, 2014, hal. 4

Menurut Harmono:

Kinerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi-dimensi profitabilitas dalam kondisi baik, maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor dipasar modal untuk menanamkan modalnya.⁷

Financial Leverage atau Leverage Keuangan juga merupakan salah satu pendorong *income smoothing* yang akan diteliti pada penelitian ini. Peneliti memilih *financial leverage* karena *financial leverage* adalah rasio yang menunjukkan berapa hutang yang dipakai oleh perusahaan. Rasio hutang digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam dari kreditur. Kasmir menyatakan bahwa, “**rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan**”.⁸

Dengan kata lain, rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan. Jadi bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin baik, karena para investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditur, sehingga para investor akan menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan. Sebaliknya bagi kreditur, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin menimbulkan kerugian karena resiko yang ditanggung atas kegagalan akan semakin besar. Jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya perusahaan tersebut akan mempunyai resiko yang besar. Dengan resiko yang besar ini membuat perusahaan harus memperbesar keuntungan perusahaan. Hal ini yang memicu manajemen untuk meratakan laba dengan tujuan untuk memperbaiki pandangan eksternal bahwa perusahaan tersebut beresiko rendah. Menurut Eko dan Sherly, “**manajemen melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi resiko dan menarik minat investor untuk menanamkan modal ke dalam perusahaan tersebut**”.⁹

⁷ Harmono, **Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard**, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, Hal. 110

⁸ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hal. 157-158.

⁹ Eko Budi Santoso dan Sherly Novia Salim, **Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Deviden, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kelompok Usaha Terhadap Perataan Laba Studi Kasus Pada**

Penelitian yang dilakukan Wijoyo (2014) tentang “Variabel-variabel yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Publik Periode 2007-2011” dengan menguji variabel kualitas audit, profitabilitas, leverage keuangan sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependen. Hasil penelitian Wijoyo mengemukakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, dimana tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba. Sedangkan variabel *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Yang mana hasil penelitian ini juga didukung oleh Isdayanti (2016) tentang “Pengaruh *Financial Leverage* dan *Debt of Equity* terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2012-2014” bahwa *financial leverage* tidak mempengaruhi perataan laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *financial leverage* maka tidak memicu akan tindakan *income smoothing*.

Penelitian tentang “Analisis Pengaruh Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur di BEI” yang dilakukan oleh Herikaningsih Angkas Putri (2008) menyatakan bahwa faktor profitabilitas tidak mempengaruhi *income smoothing*. Sedangkan faktor leverage adalah faktor yang mempunyai pengaruh terhadap *income smoothing*. Sama halnya dengan Mulyawati Wijaya (2009) yang menyatakan bahwa hanya variabel *financial leverage* yang terbukti berpengaruh terhadap indeks perataan laba pada industri *real estate* dan properti yang bereputasi baik di Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya hasil penelitian Rini Tri Hastuti (2017) menyatakan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur di BEI Tahun 2013-2015.

Studi empiris yang dilakukan Fatma dan Djajanti (2015) mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI” menyatakan bahwa profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap praktek perataan laba.

Hasil penelitian di atas menunjukkan adanya ketidak konsistenan hasil temuan penelitian mengenai perataan laba. Dimana terdapat *research gap* yaitu perbedaan hasil penelitian antar peneliti-peneliti terdahulu yang mungkin disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang menjadi sampel dan periode tahun penggunaan data dalam setiap penelitian. Karena perbedaan ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengapa terjadi perbedaan yang telah dilakukan sebelumnya dan untuk meneliti kembali seberapa besar pengaruh profitabilitas dan leverage keuangan terhadap perataan laba. Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Rini Tri Hastuti (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama, tahun penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini menggunakan Tahun 2015-2017, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan periode 2013-2015. Kedua, uji hipotesis yang digunakan, peneliti sebelumnya menggunakan model regresi logistic, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan asumsi klasik.

Dalam penelitian ini, indikator profitabilitas yang digunakan sebagai variabel adalah *Return On Assets (ROA) Ratio* dan indikator *financial leverage* yang digunakan sebagai variabel adalah *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Income Smoothing*.

Peneliti memilih ROA karena rasio ROA merupakan rasio yang menampilkan kekuatan laba. *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Dimana bagi para investor, kekuatan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi pusat perhatiannya. Selain itu, ROA penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Menurut Rizky dan Saparila bahwa, **“indikator daya tarik bisnis juga dapat dilihat dari tingkat profitabilitas yaitu ROA.”**¹⁰

Peneliti juga memilih DER sebagai variabel karena DER menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menjamin hutang melalui modal. Bagi investor, besarnya hutang dan modal sangat penting diketahui karena kalau hutang lebih besar dari modal maka investor kurang tertarik akibat resikonya terlalu tinggi. Dan menurut Arief dan Edi bahwa, **“rasio DER salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity* yang dapat memberi pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari suatu perusahaan”.**¹¹

Dalam skripsi ini penulis memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 sebagai sampel yang akan digunakan dan bertujuan untuk menguji pengaruh rasio profitabilitas dan rasio leverage keuangan terhadap perataan laba perusahaan manufaktur.

Terkait latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE KEUANGAN TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017.”**

¹⁰Rizky dan Saparila, **Op. Cit.**, hal.3.

¹¹Arief Sugiono dan Edi Untung, **Analisa Laporan Keuangan**, . PT Gramedia, Jakarta, 2016, hal. 60.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi karena keterbatasan waktu dan pengalaman dari peneliti. Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan leverage keuangan diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Return On Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Untuk mengetahui apakah *Return On Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi penulis dan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *income smoothing*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam mempertimbangkan pengambilan kebijakan *financial* guna meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan di pasar modal.
- c. Bagi akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh rasio-rasio profitabilitas dan leverage keuangan terhadap perataan laba (*income smoothing*).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja atau kondisi perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir dalam pengertian yang sederhana: **“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu.”**¹²

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) laporan keuangan adalah susunan yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*).

Beberapa penulis mengemukakan definisi-definisi yang berbeda mengenai laporan keuangan dan diantaranya adalah sebagai berikut:

Sujarweni mengemukakan :

Laporan keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi yang digunakan perusahaan untuk melakukan pengambilan keputusan guna mencapai tujuan perusahaan.¹³

Menurut Irham Fahmi:

Laporan Keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.¹⁴

¹² Kasmir, **Op. Cit.**, hal. 7.

¹³ V. Wiratna Sujarweni, **Sistem Akuntansi**, Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2015, hal. 7.

¹⁴ Irham Fahmi, **Analisis Kinerja Manajemen**, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2017, hal. 22.

Oleh karena itu laporan keuangan menjadi sangat penting untuk menginformasikan mengenai kondisi dan kinerja dari suatu perusahaan, serta menjadi tolak ukur bagi pihak perusahaan apakah tujuan dari perusahaan tersebut dapat tercapai.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Jadongan Sijabat, tujuan umum laporan keuangan yaitu:

- 1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.**
- 2. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya.**
- 3. Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai.**
- 4. Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.¹⁵**

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca

Neraca (*Balance Sheet*) sering juga disebut Laporan Posisi Keuangan (*Financial Position Statement*) dari unit ekonomi pada saat tertentu atau akhir periode. Dari neraca ini dapat dilihat kesinambungan usaha untuk masa berikutnya, menunjukkan sumber dan penggunaan dana. Laporan keuangan bertujuan untuk mengkomunikasikan keuangan perusahaan. Neraca atau laporan posisi keuangan dapat menunjukkan gambaran yang baik atas kesehatan usaha dalam periode tertentu, karena neraca itu merupakan pernyataan tentang aset, kewajiban serta ekuitas suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) selama periode, sering juga disebut akun laba rugi (*profit and loss account*), karena menampilkan kinerja perusahaan. Laba rugi meringkas jumlah

¹⁵ Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK**, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2016, hal. 5

biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan selama beroperasi serta keuntungan yang diperoleh perusahaan selama menjalankan usaha. Laporan laba rugi merupakan bagian laporan yang penting dari sebuah perusahaan karena dari laporan ini terlihat pendapatan bersih perusahaan yang dapat dinilai bersama apakah perusahaan masih meraih keuntungan selama beroperasi atau justru merugi.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan Perubahan Ekuitas (*Exchange Equity Statement*) menggambarkan perubahan (kenaikan atau penurunan) modal perusahaan dari modal awal hingga menjadi modal akhir serta menunjukkan jumlah investasi dan dana yang dihasilkan dalam periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*Cash Flow Statement*) menggambarkan perubahan-perubahan (penambahan dan pengurangan) kas serta pos aliran kas yang meliputi sumber dan penggunaan kas dalam satu periode. Arus kas dan setara kas dikelompokkan atas aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan yang disajikan dalam bentuk naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuandalam laporan keuangan. Selain itu, catatan atas laporan keuangan membantu pemahaman tentang laporan keuangan perusahaan memberikan ringkasan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan.

2.1.4 Rasio Laporan Keuangan

Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Tujuan analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai manfaat tertentu.

Menurut Hery:

Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.¹⁶

Ada beberapa jenis rasio-rasio keuangan yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Hery: **“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau atau membayar hutang jangka pendeknya.”¹⁷**

Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan likuid. Rasio likuiditas terdiri atas:

- Rasio Lancar (*Current Ratio*),

¹⁶ Hery, **Op. Cit.**, hlm.138

¹⁷ **Ibid**, hlm.149.

- Rasio Cepat (*Quick Ratio*),
- Rasio Kas (*Cash Ratio*),
- Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

2. Rasio Solvabilitas/Leverage

Menurut Hery, **”Rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.”**¹⁸

Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio solvabilitas terdiri atas:

- Rasio Hutang (*Debt Ratio*)
- Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
- Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).
- Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Time Interest Earned Ratio*)
- Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

3. Rasio Aktivitas

Menurut Hery :

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.¹⁹

Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan

¹⁸**Ibid**, hlm. 162.

¹⁹**Ibid**, hlm.178.

apakah perusahaan telah secara efisiensi dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Rasio aktivitas terdiri atas:

- Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover*)
- Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
- Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
- Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*).

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Samryn: **“Rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi lebih berarti.”**²⁰

Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Profitabilitas atau kemampulabaan disebut juga rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan atau arus kas. Untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio berikut:

- Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin Ratio*)
- Rasio Laba Operasi (*Operating Income Ratio*)
- Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)
- Rasio Imbal Hasil Aset (*Return On Assets Ratio*)

²⁰ Samryn, **Akuntansi Manajemen**, Edisi Revisi, Jakarta, 2012, hal. 417-418

- Rasio Imbal Hasil Ekuitas (*Return On Equity Ratio*)
- Rasio Imbal Hasil Investasi (*Return On Investment Ratio*)

5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar

Menurut Pirmatua, **“rasio ini dapat menggambarkan posisi perusahaan dalam perdagangan korporasi/industri”**.²¹Selain itu, dapat mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri atas:

- Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*)
- Rasio Harga Terhadap Laba (*Price Earning Ratio*)
- Imbal Hasil Deviden (*Devidend Yield*)
- Rasio Pembayaran Deviden (*Devidend Payout Ratio*)
- Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*).

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery: **“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”**²²

Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam satu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan.

²¹Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan**, Medan: EKUILIBRIA, 2016, hal.154.

²² Hery, **Op.Cit.**,hal. 192.

Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan berapa besar laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar hutang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Menurut Fatmawati dan Atik Djajanti: **“profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh operasional perusahaan.”**²³

Efektivitas dan efisiensi manajemen bisa dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari unsur-unsur laporan keuangan. Semakin besar nilai rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai yang tinggi melambangkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan tinggi yang bisa dilihat dari tingkat pendapatan dan arus kas. Menggunakan profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik, sebab perusahaan akan sulit meningkatkan profitabilitasnya tanpa meningkatkan efisiensinya.

Laba mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mengelola perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai dibanding dengan resiko. Apabila tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuasi atau dalam kondisi yang buruk maka akan berdampak bagi kepercayaan pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

²³ Fatmawati dan Atik Djajanti, **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**, Jakarta, Vol. 2, September 2015, hal. 5.

Rasio profitabilitas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Rasio profitabilitas bukan hanya bermanfaat bagi pihak internal tetapi juga bermanfaat bagi pihak eksternal perusahaan. Rasio profitabilitas menjadi salah satu rasio yang sangat penting karena mencerminkan kinerja secara keseluruhan perusahaan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan ekuitas.

Menurut Hery berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.²⁴

2.2.2 Jenis Rasio Profitabilitas

Untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio berikut:

1. Rasio Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets Ratio*).

Rasio hasil pengembalian atas aset disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*).

Menurut Hery: "**Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.**"²⁵

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA*, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau

²⁴ Hery, **Op. Cit.**, hal. 192-193.

²⁵ **Loc. Cit**

dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Idealnya ROA semakin besar semakin baik, dan secara umum tidak ada sebuah informasi atau riset yang menyatakan pada angka berapa ROA dianggap baik.

2. Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return On Equity Ratio*).

Rasio hasil pengembalian atas ekuitas disebut juga rasio tingkat hasil untuk ekuitas (*rate of return on net worth ratio*). Menurut Hery: **“Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.”**²⁶

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham, untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

3. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Rasio margin laba bersih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba setelah pajak. Pirmatua Sirait mengemukakan bahwa rasio ini akan memberikan petunjuk bagi manajemen untuk:

1. **Alat pengukur yang paling baik untuk menetapkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan.**
2. **Membantu mengukur secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan.**
3. **Fasilitas dalam membuat keputusan membuat atau membeli**
4. **Menjadi alat evaluasi investasi.**²⁷

Dari rasio ini dapat ditentukan seberapa besar tingkat pencapaian kinerja manajemen secara menyeluruh. Laba bersih yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik, semakin tinggi semakin baik. Rasio ini menjadi standar kinerja keberlanjutan bisnis.

²⁶ *Ibid*, hal. 194.

²⁷ Pirmatua, *Op. Cit.*, hal. 82

Dari beberapa rasio profitabilitas diatas, maka peneliti memilih salah satu dari rasio yang telah disebutkan, yaitu Rasio Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets Ratio*).

2.3 Leverage/ Solvabilitas

2.3.1 Pengertian Leverage/ Solvabilitas

Menurut Kasmir: **“rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.”**²⁸

Solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh hutang perusahaan. Seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh hutang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering juga disebut *leverage* atau *solvency*. Bila perusahaan mampu membayar seluruh hutangnya disebut dengan solvabel, sedangkan bila tidak mampu membayar seluruh hutangnya disebut dengan insolvabel. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Hery, rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

- **Kreditur memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (*safety margin*). Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil maka berarti kreditur akan menanggung resiko yang besar.**
- **Penguasaan dan pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau hutang.**
- **Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap perusahaan (investee).**
- **Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayar kepada kreditur maka kelebihan tersebut akan memperbesar pengembalian/ imbal hasil (*return*) bagi pemilik.**²⁹

²⁸ Kasmir, **Op. Cit.**, hal 165

²⁹Hery, **Op. Cit.**, hal 163

Perhitungan rasio solvabilitas atau leverage dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, salah satunya adalah pendekatan neraca.

Hery menyatakan bahwa:

Pendekatan neraca yaitu mengukur rasio solvabilitas dengan menggunakan pos-pos yang ada di neraca. Pendekatan ini menghasilkan rasio solvabilitas yang terdiri atas: rasio hutang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*), rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), dan rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*).³⁰

Melalui rasio solvabilitas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan, termasuk dalam hal pembiayaan aset perusahaan. Disisi lain, melalui rasio solvabilitas, pihak manajemen dapat memonitor dengan baik struktur modal perusahaan, yaitu perbandingan antara jumlah pembiayaan hutang dengan jumlah pembiayaan modal.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Leverage/Sovabilitas

Menurut Kasmir, berikut adalah tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan:

- 1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.**
- 2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.**
- 3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal .**
- 4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.**
- 5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.**
- 6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.**
- 7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.³¹**

2.2.3 Jenis Rasio Leverage/ Solvabilitas

³⁰ Loc. Cit

³¹ Kasmir, Op. Cit., hal. 165-166

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas atau leverage yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

1. Rasio Hutang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Menurut Pirmatua: **“rasio hutang terhadap aset ini menggambarkan komposisi hutang yang dibelanjai aset perusahaan.”**³²

Para investor dapat menggunakan rasio hutang untuk mengetahui berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Kreditur juga dapat mengukur seberapa tinggi resiko yang diberikan kepada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasionya, semakin besar juga resiko yang terkait dengan operasional perusahaan.

2. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Arief dan Edi menyatakan bahwa:

Rasio *financial leverage* dikenal dengan sebutan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini merupakan salah satu rasio yang penting, karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut.³³

Rasio hutang terhadap modal ini menegaskan bahwa tingkat keterjaminan hutang perusahaan dari modal yang tersedia. *Debt to equity ratio* atau DER adalah rasio keuangan utama dan digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Rasio ini merupakan rasio penting untuk diperhatikan pada saat memeriksa kesehatan keuangan perusahaan. Jika rasionya meningkat, ini artinya perusahaan dibiayai oleh kreditur (pemberi hutang) dan bukan dari sumber keuangannya sendiri yang mungkin merupakan tren yang cukup berbahaya.

³² Pirmatua Sirait., **Op. Cit.**, hal.134

³³ Arief sugiono dan Edi Untung, **Op. Cit.**,hal 60

Jika DER semakin tinggi maka rasio semakin tinggi dan akibatnya laba perusahaan akan semakin tertekan akibat harus membiayai pinjaman. Rasio DER yang baik harus dibawah 1 atau 100%. Sebagian investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

3. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt To equity*)

Kasmir menyatakan bahwa:

Rasio hutang jangka panjang dengan modal sendiri tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.³⁴

Semakin tinggi rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas berarti semakin tidak baik. Sebaiknya rasionya semakin rendah. Dari beberapa rasio leverage atau rasio solvabilitas diatas, maka peneliti memilih salah satu dari rasio yang telah disebutkan, yaitu Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

2.4 Perataan Laba/*Income Smoothing*

2.4.1 Pengertian Perataan Laba/*Income Smoothing*

Dalam dunia bisnis, pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan (bertindak sebagai *agent* bagi perusahaan) selalu dihadapkan pada berbagai tekanan. Tekanan-tekanan ini datangnya bisa dari luar perusahaan dan bisa juga dari dalam perusahaan, yang tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung akan turut mempengaruhi manajemen dalam proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pihak *principal* (investor, pemilik dana) untuk melaporkan hasil atau kinerja yang dilakukan sepanjang periode. Manajemen selaku pihak yang telah diberikan wewenang dan kepercayaan penuh oleh *principal* untuk mengelola bisnis perusahaan seringkali merasa terbebani dengan

³⁴ Kasmir, **Op. Cit.**, hal 159

tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek. Tekanan ini lah yang pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan *earning management* dalam proses pelaporan keuangan. Salah satu tindakan manajemen laba yaitu perataan laba atau sering disebut *Income Smoothing*.

Perataan laba sering dilakukan dengan tujuan agar menjadi lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor. Pengertian manajemen laba lebih luas dari pada perataan laba. Dengan kata lain, perataan laba merupakan bagian dari manajemen laba. Konsep perataan laba sejalan dengan konsep manajemen laba yang sama-sama menggunakan teori keagenan. Teori keagenan dalam praktik perataan laba dipengaruhi adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pihak investor yang sama-sama menginginkan jumlah laba yang besar.

Menurut Hery:

Perataan laba hanya merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Perataan laba diartikan sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang normal.³⁵

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Alvinda dan Ali menyatakan bahwa:

Pola tindakan perataan laba sering dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang akan dihadapi perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan, sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba karena investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.³⁶

³⁵Hery, **Op. Cit.**, hal. 51.

³⁶Alvinda Kusumaningrostaty dan Ali Mutasowifin, **Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Terhadap *Income Smoothing* dengan Gender sebagai Variabel Modertor pada Emiten Perbankan**, Jurnal Manajemen dan Organisasi, Vol. V, No. 2, Agustus 2014, hal. 106.

Perataan laba dilakukan oleh manajemen dengan motivasi untuk meningkatkan dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin antara pihak manajemen, shareholder, investor dan kreditur untuk memaksimalkan kepentingan tertentu.

Praktik perataan laba juga disebabkan adanya motivasi manajemen untuk mengurangi adanya fluktuasi laba yang dilaporkan. Manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibanding nilai laba yang seringkali naik turun secara signifikan, sehingga pihak manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba pada tahun tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Begitu pun sebaliknya, pihak manajemen akan menurunkan jumlah laba yang dilaporkan jika besarnya laba pada tahun tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor serta memberikan indikasi kepada investor bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil.

Fatmawati dan Djajanti menyatakan, **“perataan laba adalah rekayasa laba yang dilakukan manajemen sehingga laporan mengenai laba memiliki fluktuasi yang relatif rendah dan stabil setiap periodenya.”**³⁷

Dilakukannya perataan laba oleh pihak manajemen pada dasarnya adalah agar investor tertarik menanamkan modal dan menginvestasikan kekayaannya kepada perusahaan tersebut, tetapi hal ini menjadi salah satu hal yang merugikan bagi investor karena informasi mengenai laba yang dilaporkan tidak akurat untuk mengevaluasi tingkat pengembalian dari portofolio. Namun secara tegas ada yang menekankan bahwa selama apa yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum maka akan tetap diakui dan diperbolehkan.

³⁷Fatmawati dan Atik Djajanti, **Op. Cit.**, hal. 4.

Pada dasarnya pihak yang sangat berkepentingan dalam melakukan perataan laba yaitu manajemen intern perusahaan. Manajemen cenderung memberi kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu yang biasanya bersifat jangka pendek. Hal ini dilakukan dengan cara menunda pendapatan atau biaya pada periode tersebut untuk dilaporkan ke periode selanjutnya.

2.4.2 Motivasi Perataan Laba/*Income Smoothing*

Menurut H. Sri Sulistyanto ada 3 hipotesis dalam teori akuntansi positif yang melatar belakangi terjadinya perataan laba:

1. *Bonus Plan Hypothesis*
2. *Debt Equity Hypothesis*
3. *Political Cost Hypothesis*³⁸

Adapun penjelasan dari hipotesis diatas yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis* yang menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi.
2. *Debt Equity Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara hutang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian hutang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya.
3. *Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yng dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah seperti Undang-Undang Perpajakan apabila ada manfaat dan keuntungan

³⁸ H. Sri Sulistyanto, **Op. Cit.**, hal. 63.

tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajibannya pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemampuan perusahaan.

H. Sri Sulistyanto menyebutkan secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik atau melakukan perataan terhadap laba yaitu:

1. **Motivasi Bonus**
2. **Motivasi Kontrak**
3. **Motivasi Politik**
4. **Pengurangan Pajak**
5. **Pergantian CEO**
6. **Initial Public Offering (IPO) atau Penawaran Saham Perdana**
7. **Mengkomunikasikan Informasi ke Investor**³⁹

Adapun penjelasan dari beberapa motivasi diatas yaitu:

1. Motivasi Bonus, manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.
2. Motivasi Kontrak, kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (atau menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada.
3. Motivasi Politik, aspek politis tak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak.
4. Pengurangan Pajak, perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

³⁹Ibid, hal. 44.

5. Pergantian CEO, beragam motivasi timbul di sekitar waktu pergantian CEO. Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa manajemen yang akan digantikan akan melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus yang akan diperolehnya.
6. *Intital Public Offering* (IPO) atau Penawaran Saham Perdana, kondisi ini dapat dijadikan kesempatan bagi pihak manajemen untuk memanipulasi *earnings* dengan cara mempengaruhi harga saham jangka pendek.
7. Mengkomunikasikan Informasi ke Investor, perusahaan harus menyampaikan laporan kepada investor pada akhir periode. Agar perusahaan dinilai memiliki kinerja yang baik, maka perusahaan melakukan manajemen laba sehingga laba meningkat.

2.4.3 Teknik Perataan Laba/*Income Smoothing*

Pada dasarnya, perataan laba dilakukan dengan cara penundaan pengakuan pendapatan dan biaya. Berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan manajemen itu sendiri (akrual), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan jumlah penjualan pada akhir bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian secara amortisasi goodwill pada periode untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, pada

pendapatan operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos-pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba dalam kondisi pendapatan periode tersebut.

Hery menyatakan bahwa perataan laba dapat dicapai dengan dua cara, yaitu:

1. *Real Smoothing*

2. *Artificial Smoothing*⁴⁰

Adapun penjelasan dari kedua cara diatas adalah sebagai berikut:

1. *Real Smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.
2. *Artificial Smoothing* atau sering disebut *accounting smoothing*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

2.4.4 Cara Menghitung Perataan Laba

Untuk mengetahui suatu perusahaan termasuk dalam kelompok yang melakukan perataan laba atau tidak maka digunakan indeks Eckel (1981). Bayangkan alat analisis ini diperkenalkan hampir empat puluh tahun lalu, dan sampai sekarang masih banyak yang menggunakannya.

Perhitungan indeks Eckel adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan laba} = (CV \ I / CV \ S)$$

Dimana I adalah Perubahan laba dalam suatu periode.

⁴⁰Hery, **Op. Cit.**, hal. 51-52

S adalah Perubahan pendapatan dalam suatu periode.

CV Koefisien variasi dari variabel=standar deviasi dibagi nilai yang diharapkan.

CV I adalah Koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV S adalah Koefisien variasi untuk perubahan pendapatan.

CV I dan CV S dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV I \text{ dan } CV S = \frac{\text{Variance}}{\text{Expected value}}$$

$$\frac{\sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \Delta \bar{X})^2}{n - 1}}}{\Delta \bar{X}}$$

Dimana X adalah Perubahan laba(I) atau perubahan pendapatan (S) antara tahun ke n-1 ke tahun ke n. Perusahaan yang melakukan perataan laba ataupun yang tidak melakukan perataan laba bisa dideteksi melalui indeks Eckel dengan melihat apabila nilai indeks Eckel lebih besar dari 1 (satu) maka perusahaan tidak melakukan perataan laba, tetapi apabila indeks Eckel lebih kecil dari 1 (satu), maka perusahaan tersebut melakukan perataan laba.

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih setelah pajak. Laba bersih setelah pajak dipilih karena mengacu pada alasan bahwa *return earning* yang diperoleh investor atas investasi sahamnya didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Judul Penelitian	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	Juniarti dan Carolina (2005), Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Go	Dependen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Sektor Industri. Independen:	Analisis Statistik Deskriptif	Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba adalah faktor profitabilitas. Sedangkan faktor ukuran perusahaan dan

	Publik.	Perataan Laba		sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2.	Herikaningsih Angkasa Putri (2008), Analisis Pengaruh Faktor Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap <i>Income Smoothing</i> .	Dependen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage. Independen: <i>Income Smoothing</i> /Perataan Laba	Regresi Logistik Berganda	Faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . Sedangkan faktor leverage adalah faktor yang berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .
3.	Mulyawati Wijaya (2009), Analisis Praktik Perataan Laba pada Industri <i>Real Estate</i> dan Properti yang Bereputasi Baik di Bursa Efek Indonesia.	Dependen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Leverage Operasi. Independen: Praktik Perataan Laba	Uji Asumsi Klasik Analisis Regresi	Hanya Variabel <i>Financial Leverage</i> yang terbukti berpengaruh terhadap Indeks Perataan Laba. Sedangkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage operasi tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4.	Ari Widana dan Wirawan Yasa (2013), Perataan Laba serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Devidend Payout Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Financial Leverage</i> . Independen: Perataan Laba	<i>Binery Logistic Regression</i> dengan metode <i>Enter</i>	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan, <i>Devidend Payout Ratio</i> dan <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh

				positif dengan perataan laba.
5.	Dewi Sari Wijoyo (2014), Variabel-variabel yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Publik Periode 2007-2011	Dependen: Kualitas Audit, Profitabilitas, Leverage Keuangan. Independen: Perataan Laba	Analisis Statistik Deskriptif	Variabel kualitas audit dan leverage keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
6.	Fatma dan Djajanti (2015), Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	Dependen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Financial Leverage</i> . Independen: Perataan Laba	Model Regresi Logistic Biner	Hasil Penelitian menyatakan bahwa Profitabilitas dan financial leverage berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi perataan laba.

7.	Winda Isdayanti (2016), Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan <i>Debt of Equity</i> terhadap <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI.	Dependen: <i>Financial Leverage</i> dan <i>Debt of Equity</i> Independen: <i>Income Smoothing</i>	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 1 (satu) faktor dalam penelitian yang berpengaruh terhadap <i>Income Smoothing</i> yaitu <i>Financial Leverage</i> . Sedangkan <i>Debt of Equity</i> tidak mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> .
8.	Rini Tri Hastuti (2017), Faktor yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2015.	Dependen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Keuangan, dan Kepemilikan Institusional Independen: Perataan Laba/ <i>Income Smoothing</i>	Analisis Statistik Deskriptif	Hasil penelitian menyatakan bahwa <i>firm size, profitability, dan financial leverage</i> berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . Sedangkan <i>institutional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .
9.	Nikke Yusnita Mahardini (2018), Menguji Dampak <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset</i> pada Praktik Perataan Laba	Dependen: <i>Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset</i> Independen: Praktik Perataan Laba	Analisis Statistik Deskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

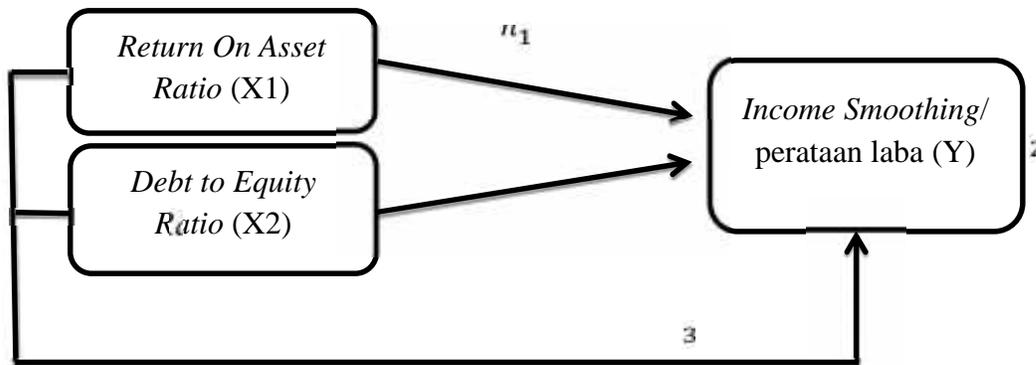
Sumber: diolah Penulis

2.5 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.6.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan variabel *Return On Asset (ROA) Ratio* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* sebagai variabel

independen dan *income smoothing*/ perataan laba sebagai variabel independen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.6.2 Hipotesis Penelitian

1. *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Income Smoothing*/ Perataan Laba.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dalam ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang berfluktuasicenderung melakukan perataan laba menurut Juniarti dan Carolina (2005). Hal ini dikarenakan dampak dari fluktuasi laba akan lebih parah pada perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Investor juga akan merasa takut dengan adanya fluktuasi laba dengan profitabilitas yang rendah. Menurut Wijoyo (2014) bahwa tingkat profitabilitas yang stabil dapat menarik minat investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, manajemen mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan perataan laba. Selain itu, laba yang tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memperlihatkan kinerja manajemen buruk. Maka dari itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak mengalami fluktuasi dengan cara perataan laba. Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Return On Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing/ Perataan Laba*.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)/Financial Leverage* Terhadap *Income Smoothing/ Perataan Laba*.

DER atau *Financial leverage* yang diproksikan dengan DER memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Menurut Fatmawati dan Atik (2015), apabila rasio *Financial Leverage* meningkat atau tinggi (pendanaan hutang semakin banyak), maka sulitlah perusahaan dalam memperoleh pinjaman dana tambahan karena adanya kekhawatiran akan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi hutang-hutangnya sehingga manajemen akan melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default. Selain itu, Widana dan Yasa (2013) menyatakan walaupun hutang berarti resiko, ini juga memberikan potensi untuk memperbesar keuntungan bagi si pemilik. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha melakukan meratakan laba. Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing/ Perataan Laba*.

3. ROA dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing (Perataan Laba)*

ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Laba yang tidak berfluktuasi akan dinilai bahwa kinerja manajemen bagus. Laba yang dinilai dari profitabilitas menjadi pusat perhatian bagi investor. Sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih rendah cenderung melakukan perataan laba. Sedangkan DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. DER atau disebut juga dengan *Financial Leverage* dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap modal sendiri bagi perusahaan. *Financial leverage* yang tinggi membuat perusahaan lebih beresiko. Menurut Nike Yusnita Mahardini (2018) menyatakan bahwa rasio ROA yang

lebih rendah dan rasio DER yang tinggi mendorong terjadinya praktik income smoothing. Maka dari uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: ROA dan DER/*Financial Leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing/ Perataan Laba*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan proses dan hasil penelitian sedapat mungkin menjadi valid, objektif, efisien dan efektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Menurut Mudrajad bahwa: **“Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka)”**.⁴¹

Variabel penelitiannya terukur dengan berbagai bentuk skala pengukuran, yaitu skala nominal, ordinal, interval, maupun rasio.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.

Sugiyono menyatakan bahwa:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴²

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Tahun 2015-2017 yang berjumlah 144 perusahaan.

3.2.2 Sampel Penelitian

⁴¹ Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2013, hal. 145.

⁴² Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2018, hal.

Sampel adalah suatu himpunan dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subjek, sedangkan anggota populasi adalah elemen. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* atau sampel terpilih. Menurut Morissan: **“Sampel *purposive* adalah sampel yang dipilih berdasarkan suatu panduan tertentu”**.⁴³

Sehingga penentuan *purposive sampling* memiliki panduan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi.

Kriteria yang dijadikan untuk penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Tahun 2015-2017.
2. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang lengkap tiap tahun, telah diaudit dan tercantum di *Annual Report* serta tidak keluar (*delisting*) selama Tahun 2015-2017.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan laba tiap tahun dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode penelitian 2015-2017.

Dengan demikian sampel penelitian yang memenuhi keempat kriteria ini hanya 37 sampel.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Data kuantitatif dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio, namun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rasio yaitu data yang diukur dengan suatu proporsi, dimana rasio yang digunakan adalah rasio *Return On Asset* dan rasio *Debt to Equity* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu peneliti

⁴³ Morissan, **Metode Penelitian Survei**, Kencana Prenada Media Grup, Jakarta, 2012, hal. 118

juga menggunakan *time series*. *Time series* adalah data yang memiliki runtun waktu yang lebih dari satu tahun pada satu objek atau data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap satu objek. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan waktu 3 Tahun yaitu 2015,2016, dan 2017 sebagai objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh melalui laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id.

Menurut Jadongan Sijabat “**data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)**”.⁴⁴

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan dokumentasi, karena data yang digunakan adalah data sekunder.

Menurut Mudrajad Kuncoro menjelaskan bahwa :

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Dewasa ini, sesuai dengan perkembangan teknologi, data sekunder tidak hanya disimpan dalam media cetak, melainkan dengan berbagai macam media yang lain⁴⁵

1. Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data yang menggunakan literatur pustaka seperti buku-buku literatur, skripsi, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan *return on asset ratio*, *debt to equity ratio* dan *income smoothing*.

2. Studi Dokumentasi

⁴⁴ Jadongan Sijabat, **Metode Penelitian Akuntansi**, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014, hal. 82.

⁴⁵Mudrajad Kuncoro,**Op. Cit.**, hal.149

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti histori perusahaan, profil perusahaan, laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini yang telah diaudit yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mengunduh melalui situs www.idx.co.id untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.5 Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau disebabkan adanya variabel bebas. Dapat dikatakan bahwa variabel dependen merupakan konsekuensi dari variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah *income smoothing*/perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perhitungan perataan laba dilakukan dengan menggunakan perhitungan indeks eckel.

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya variabel dependen. Dalam penelitian yang menjadi variabel independen yaitu:

a. *Return On Assets* (ROA)

Return on assets atau tingkat pengembalian aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, *return on assets* adalah rasio yang mengukur efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk

menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi rasio ROA maka akan semakin baik kondisi perusahaan. Secara sistematis, ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (hutang ekstrem). *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Semakin tinggi rasio semakin buruk dan sebaliknya semakin rendah rasionya maka akan semakin baik. Secara sistematis, DER diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data dilakukan dengan metode analisis statistik dan menggunakan software SPSS. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis, terlebih dahulu diuji apakah model tersebut memenuhi asumsi klasik atau tidak. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

3.6.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal akan digunakan analisis grafik probability plot, histogram dan uji Kolmogorov-Smirnov.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance*. Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10.

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Untuk mengetahui apakah pada model regresi mengandung autokorelasi dapat digunakan pendekatan D-W (Durbin Watson). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Durbin-Watson (DW) lebih kecil dari batas bawah atau Durbin Lower (DL), berarti autokorelasi positif.
2. Apabila nilai $(4-DW)$ lebih kecil dari batas bawah atau Durbin Lower (DL), berarti autokorelasi negatif.
3. Apabila nilai DW terletak antara DL dan batas atas atau Durbin Upper (DU) berarti tidak dapat diputuskan apakah terjadi autokorelasi atau tidak.

4. Apabila nilai $DL < DW > DU$ dan $DL < (4-DW) > DU$ maka dikatakan tidak ada autokorelasi.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets (ROA) Ratio* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Income Smoothing* dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = variabel dependen, yakni *Income Smoothing* yang diukur dengan Indeks Eckel

a = konstanta, intersep populasi Y, perpotongan garis regresi dengan sumbu y

b_1, b_2 = koefisien regresi, kemiringan dari regresi, untuk mengukur kenaikan atau untuk setiap perubahan satu-satuan x terhadap y kalau x naik satu unit.

X_1 = variabel Return on Assets Ratio

X_2 = variabel Debt to Equity Ratio

e = errors

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel. Dasar keputusan:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak. Maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

2. Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan ketentuan:

H_0 diterima jika $F\text{ hitung} < F\text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$

H_1 diterima jika $F\text{ hitung} > F\text{ tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya Nilai R^2 yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.